

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan politik adalah pendidikan, bimbingan, atau pembinaan warga suatu negara untuk memahami, mencintai dan memiliki rasa ketertarikan yang tinggi terhadap bangsa, negara dan seluruh perangkat kelembagaan yang ada<sup>1</sup>. Pendidikan politik sampai pada tahun 1965 sangat kental dan intensif dilakukan oleh organisasi-organisasi politik, sosial, dan agama. Penyebabnya adalah konstelasi politik nasional adalah pertentangan politik ideologi. Organisasi yang menjadi pelopor dan konsisten dalam melakukan praktik pendidikan politik bagi kader organisasi dan rakyat secara umum adalah Sarekat Islam sejak perubahan nama dari Sarekat Dagang Islam.

Konstelasi politik nasional pada tahun menjelang 1959 atau sampai 1965 sangat panas dengan pertarungan ideologi di dalamnya. Ada nasionalis yang diwakili oleh PNI, ada komunis yang diwakili oleh PKI, dan ada agamis yang diwakili oleh Masyumi. Konstelasi politik yang memanas di tingkat nasional memengaruhi politik di Kabupaten Garut yang sering menjadi penentu suara politik nasional. Di Kabupaten Garut kedewasaan berpolitik sangat terlihat. Ketika menjelang pemilu 1955, setiap ada acara kampanye akbar dari masing-masing partai selalu dihadiri oleh anggota atau simpatisan dari partai lain yang tidak kampanye. Pernah dalam satu acara kampanye akbar milik Masyumi yang digelar pukul 10.00 WIB dihadiri juga oleh anggota dan simpatisan PKI yang akan berkampanye pada pukul 14.00 WIB, begitu pun sebaliknya<sup>2</sup>. Kedewasaan berpolitik hanya diperlihatkan oleh para elite organisasi, tetapi diwilayah akar rumput sering terjadi bentrokan seperti Pemuda Rakyat dan Pelajar Islam Indonesia.

Konstelasi politik di Kabupaten Garut dikatakan kurang stabil karena pertentangan ideologi yang terjadi kadang sampai melahirkan sebuah aktualisasi berupa kerusuhan. Ada tiga poros dominan yang memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di kabupaten Garut, yaitu Darul Islam,

---

<sup>1</sup> Kosasih, 1995:18

<sup>2</sup> Wawancara dengan Hidayat (81 tahun, aktivis PSII) pada tanggal 24 April 2021

PKI, dan PSII bersama Masyumi dan NU. PKI adalah musuh bersama, sedangkan sikap partai Islam terhadap Darul Islam adalah politik dua kaki. Terkadang netral ketika berbicara kedekatan ideologi yang memiliki kesamaan berlandaskan Islam, terkadang bersebrangan seperti PKI ketika gerakan Darul Islam diaktualisasikan dalam bentuk memberikan kekacauan kepada masyarakat dan negara. Sikap PSII terhadap Darul Islam dan PKI yang cenderung dua kaki ini telah melahirkan sebuah program partai yaitu pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat umum. Ada beberapa hal yang dipandang sebagai alasan dari keharusannya pendidikan politik diterapkan oleh PSII di Kabupaten Garut. *Pertama*, Partai Komunis Indonesia bergerak secara masif di Kabupaten Garut menyentuh lapisan terbawah masyarakat yang hampir luput dari perhatian pemerintah, padahal tujuan PKI dalam pandangan PSII sangat bertentangan dengan Islam dan Pancasila. *Kedua*, berkembangnya rasa takut di masyarakat terhadap gerakan Darul Islam, padahal dalam pandangan PSII yang menebar ketakutan di masyarakat adalah organisasi atau perseorangan yang menumpang dengan nama Darul Islam. *Ketiga*, PSII berpandangan bahwa gagasan yang dibawa sejak era kepemimpinan Cokroaminoto bisa membentuk masyarakat yang baik yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Praktik pendidikan politik Partai Syarikat Islam Indonesia mencapai puncak eksistensinya pada masa Demokrasi Terpimpin. Presiden Sukarno sebagai pemimpin tertinggi pada masa Demokrasi Terpimpin juga pernah mengeluarkan Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi (TUBAPI) sebagai acuan pendidikan politik nasional, yang berisi:

1. Undang-Undang Dasar 1945 beserta penjelasannya.
2. Pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945.
3. Pidato Presiden pada tanggal 17 Agustus 1960 yang terkenal dengan nama Jalannya Revolusi Kita.
4. Manifesto Politik
5. Penjelasan MANIPOL-USDEK
6. Amanat Presiden pada Sidang Pleno DEPERNAS mengenai Pembangunan Semesta Berencana.
7. Pidato Presiden di muka Sidang Umum PBB tanggal 30 September 1960

Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) membuat sebuah gerakan yang pada dasarnya gerakan ini sudah dilakukan sejak dulu perintisan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) oleh H.O.S. Tjokroaminoto, yaitu pendidikan politik. Partai Syarikat Islam Indonesia Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut dalam praktik pendidikan politik untuk menghalau paham ekstrem kiri yang diwakili oleh PKI dan ekstrem kanan yang diwakili oleh Darul Islam adalah menggunakan dua bentuk: Openbaar Vergadering dan pengajian rutin. Openbaar Vergadering adalah rapat akbar yang dihadiri oleh anggota dan masyarakat untuk membahas sesuatu permasalahan bersama. Pada perkembangannya, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut membawa arah Openbaar Vergadering menjadi sebuah kursus politik terbuka. Pelaksanaan Openbaar Vergadering dimulai dari publikasi kegiatan melalui majalah, koran atau pada saat penutupan sebuah pengajian. Teknis pelaksanaan dilapangan dimulai dari seorang ketua menjelaskan tentang tujuan dan cita-cita Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), lalu ditutup dengan penjelasan kepada publik bahwa arah juang Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) sejalan dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia dan bertentangan dengan konsep perjuangan Darul Islam dan Partai Komunis Indonesia.

Pengajian Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Kabupaten Garut hadir sebagai pelengkap bentuk pendidikan politik dari Openbaar Vergadering. Pengajian Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Kabupaten Garut selain memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, juga sebagai jalan waspada menghadapi gerakan PKI yang sangat marak di desa-desa Kabupaten Garut sejak 1960. Peserta majelis ta'lim Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Kabupaten Garut adalah masyarakat umum dengan harapan bisa mengantisipasi paham komunis yang menggunakan sayap keagamaan Ikhwanul Muslimin untuk menarik massa muslim ke dalam PKI. Majelis ta'lim Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Kabupaten Garut sering membahas masalah-masalah ringan sampai berat yang dikontekstualisasikan dengan permasalahan kekinian pada saat itu. Proses ini efektif dalam menarik kembali paham masyarakat untuk satu jalur dengan cita-cita dan perjuangan Partai Syarikat Islam Indonesia atau secara umum cita-cita kemerdekaan Indonesia. Pengajian dan openbaar bisa

dikatakan sebagai wahan pendidikan politik bagi kader dan masyarakat sebab merupakan sebuah proses memengaruhi seseorang agar dapat memperoleh wawasan dan informasi untuk diterapkan dalam kehidupan, sehingga memiliki kebijaksanaan dalam berpikir mengenai situasi dan kondisi yang tidak wajar dan tidak sehat untuk melawannya agar terlahir kembali sebuah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sehat.

Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) termasuk cabang Kabupaten Garut memiliki tiga alat dalam melaksanakan pendidikan politik kepada anggota dan masyarakat Kabupaten Garut. Alat tersebut adalah Pemuda Muslimin Indonesia (PMI), dan Serikat Pelajar Muslimin Indonesia (SEPMI). Kedua sayap organisasi ini berperan besar dalam proses pendidikan politik seperti SEPMI yang memiliki sasaran para pelajar, dan Pemuda Muslimin Indonesia yang menargetkan diluar keduanya. Dalam hal ini, Serikat Pelajar Muslimin Indonesia (SEPMI) memiliki kurikulum pendidikan politik yang sangat dasar. Penyebabnya SEPMI adalah organisasi pelajar, sehingga dipandang belum waktunya menerima paham-paham politik terlalu dalam untuk menghindari sebuah hasil yang dewasa sebelum waktunya.

Bukti Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut konsisten dan serius dalam menyelenggarakan pendidikan politik bagi kader dan masyarakat adalah lahirnya tokoh-tokoh nasional dari rahim Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut serta teguhnya masyarakat Kabupaten Garut untuk tidak terkelabui oleh ajakan Darul Islam dan Partai Komunis Indonesia meskipun yang mereka jual adalah agama Islam. Tokoh-tokoh yang terlahir dari proses gojlokan pendidikan politik atau kursus politik antara lain K.H. Yusuf Tausiri sebagai pendiri pesantren Darussalam Wanaraja, K.H. Mustafa Kamil sebagai pejuangan kemerdekaan Indonesia yang wafat pada peristiwa 10 November, dan Arudji Kartawinata yang pernah menjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR) oada tahun 1963 sampai 1966.

Sejarah pendidikan politik yang dilaksanakan oleh Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut berhasil menegakan peran dan fungsi organisasi Islam sebagai anti-tesis dari gerakan Darul Islam yang ingin

mendirikan negara Islam Indonesia dan juga Partai Komunis Indonesia yang ingin mendirikan negara komunis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat dibuat adalah “Bagaimana peran pendidikan politik Partai Partai Syarikat Islam Indonesia Indonesia cabang Garut pada tahun 1959 sampai 1965”, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi dan politik Kabupaten Garut pada tahun 1945-1959?
2. Bagaimana pendidikan politik Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Kabupaten Garut pada tahun 1959-1965?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan politik oleh sayap organisasi Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Kabupaten Garut pada tahun 1959-1965?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang dapat dibuat untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi sosial politik kabupaten Garut pada tahun 1945-1959 yang mengakibatkan dibutuhkan pendidikan politik bagi masyarakat.
2. Mengetahui pendidikan politik Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Kabupaten Garut pada tahun 1959-1965
3. Mengetahui proses pelaksanaan pendidikan politik oleh sayap organisasi Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Kabupaten Garut pada tahun 1959-1965.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut berupa pendidikan politik untuk menangkal pengaruh ekstrem dari Darul Islam dan Partai Komunis Indonesia.

## 2. Kegunaan Praksis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi khususnya untuk kader Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut dan umumnya untuk masyarakat Garut, bahwa sejak dahulu masyarakat Garut aktif dalam menjaga keutuhan Republik Indonesia dari ancaman fisik maupun ideologi. Orang-orang hari ini bertugas untuk menginternalisasi nilai-nilai sejarah yang ditinggalkan pada kehidupan yang sedang dijalani.

### 1.5 Tinjauan Teoritis

#### 1.5.1 Kajian Teoritis

Kajian teoritis adalah serangkaian teori yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini guna menjawab apa yang dituliskan dalam rumusan masalah.

##### 1.5.1.1 Pendidikan Politik

Pendidikan politik adalah proses dimana individu mempelajari budaya dan menjadi bagian dari budaya tersebut sebagai unsur yang penting dari konsep dirinya<sup>3</sup>. Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut dalam proses pendidikan politiknya mencoba menginternalisasi nilai-nilai tertentu yang secara normatif diyakini dan dilaksanakan oleh setiap individu yang menjadi pendengar, contohnya Islam. Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut dengan pendidikan politik ini memiliki tujuan agar rakyat memahami bagaimana politik bekerja, sehingga mampu menganalisis dan memberikan sikap terhadap situasi politik yang sedang terjadi.

Pendidikan politik memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Melatih orang muda dan orang dewasa menjadi warga negara yang baik; khususnya dalam fungsi sosial dan fungsi politik, seperti bisa mengembangkan sikap gotong royong, mau bermusyawarah dan kerjasama; bersikap toleran, solider, loyal terhadap bangsa dan negara, bersikap sportif dan seterusnya demi kesejahteraan hidup bersama.

---

<sup>3</sup> Affandi, 2011:3

- b. Membangkitkan dan mengembangkan hati nurani politik, rasa etika politik, dan tanggung jawab politik, agar orang menjadi insan politik yang terpuji.
- c. Memberikan wawasan kritis mengenai relasi-relasi politik yang ada di sekitarnya. Memiliki kesadaran bahwa urusan-urusan manusia dan struktur sosial yang ada di tengah masyarakat itu tidak permanen, tidak massif atau immanen sifatnya, tetapi selalu saja bisa berubah dan dapat diubah melalui perjuangan politik.
- d. Melatih menganalisis mengenai konflik-konflik politik yang aktual, lalu berusaha memecahkan; jadi terdapat partisipasi politik. Sebab, urusan politik itu jelas membawa dampak kebaikan atau dampak keburukan kepada rakyat banyak. Karena itu rakyat juga sangat berkepentingan dengan urusan politik yang menyangkut mati hidupnya diri sendiri dan keselamatan pada umumnya.
- e. Berpartisipasi politik dengan jalan memberikan pertimbangan yang konstruktif mengenai masyarakat dan kejadian politik itu merupakan hak-hak demokratis yang asasi. Hal yang perlu bukan hanya melancarkan proses-proses politik dari warga negara dan pertanggungjawabannya untuk mengatur masyarakat dan negara mengarah pada kehidupan yang sejahtera.
- f. Partisipasi aktif itu memiliki pengaruh dan kekuatan sebab biasanya ikut pula dalam pengawasan aktifitas mengatur masyarakat dan negara. Maka menjalani proses pendidikan politik tanpa bisa berbuat politik itu sama saja dengan berenang di atas kasur. Sebaliknya melakukan perbuatan politik tanpa refleksi atas kearifan dan pendidikan politik bisa disebut aktifisme, yaitu berbuat anarki dan makar<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Amril, 2004:104

Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut berdasarkan teori pendidikan politik telah ikut berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader dan masyarakat Garut dalam hal kerja politik yang sedang berlangsung antara ideologi ekstrimis dan moderat.

#### 1.5.1.2 Propaganda

Propaganda adalah suatu jenis komunikasi yang berusaha memengaruhi pandangan dan reaksi, tanpa mengindahkan tentang nilai benar atau tidak benarnya pesan yang disampaikan<sup>5</sup>. Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut dalam praktik propagandanya melalui bentuk gerakan sosio-politik-agama seperti pengajian yang diselengi kursus politik, mimbar bebas yang terbuka untuk umum, sunatan massal, serta kegiatan pengkaderan dari rumah ke rumah.

Bentuk-bentuk propaganda yang digunakan Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut dalam setiap kegiatan pendidikan politiknya adalah:

- a. *Name Calling*, yaitu pemberian label buruk atau baik pada suatu gagasan yang dipakai untuk membuat kita menolak, mengutuk, atau menerima ide tanpa mengamati bukti.
- b. *Gettering Generalies*, yaitu menghubungkan sesuatu dengan kata bijak yang digunakan untuk membuat kita menerima dan menyetujui tanpa memeriksa bukti-bukti.
- c. *Transfer*, yaitu membawa otoritas, dukungan dan gengsi dari suatu yang dihargai dan disanjung kepada sesuatu yang lain yang lebih dapat diterima.
- d. *Testimonial*, yaitu memberikan kesempatan pada orang-orang yang mengagumi atau membenci untuk mengatakan bahwa sebuah gagasan atau program itu baik dan buruk.
- e. *Plain Folk*, yaitu propaganda dengan menggunakan cara memberi identifikasi terhadap suatu ide

---

<sup>5</sup> Nurudin, 2008:18



- f. *Card Stacking*, yaitu meliputi pemilihan dan pemanfaatan fakta atau kebohongan, ilustrasi atau penyimpangan, dan pernyataan-pernyataan logis atau tidak logis untuk memberikan kasus terbaik atau terburuk pada gagasan, program, orang atau produk
- g. *Bandwagon*, yaitu para pelaku propaganda berusaha meyakinkan kita bahwa semua anggota atau kelompok dimana kita menjadi anggotanya menerima programnya dan oleh karena itu kita harus mengikuti kelompok kita dan menggabungkan diri dalam kelompok itu<sup>6</sup>.

Berdasarkan teori tersebut, pola komunikasi yang digunakan oleh Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut adalah termasuk ke dalam sebuah propaganda secara terstruktur, sistematis dan masif.

#### 1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian mengenai Partai Syarikat Islam Indonesia sudah banyak dilakukan. Namun, kajian yang khusus membahas Partai Syarikat Islam Indonesia Cabang Garut masih sangat sedikit, terlebih yang secara khusus membahas peran Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut dalam sosio politik-agama di Garut. Beberapa referensi yang dapat dijadikan sumber dan dapat mendukung penelitian ini adalah:

##### 1.5.2.1 Organisasi Sarekat Islam di Garut Jawa Barat

Buku ini ditulis oleh Achmad Sidiq pada tahun 1994 yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Aliran Kerohanian Semarang. Buku ini menjelaskan tumbuh dan berkembangnya organisasi Sarekat Islam di Garut yang memiliki dukungan dari semua kalangan masyarakat sebagai organisasi yang moderat berkat pola yang digunakan dalam pendekatan. Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut yang nasionalis memiliki pemahaman

---

<sup>6</sup> Tommy, 2011:80

untuk mengakomodasi kemajemukan paham keagamaan yang masih dalam lingkup ke-Islaman.

#### 1.5.2.2 Kehidupan Masyarakat Kota Garut pada Tahun 1930-1965

Tesis ini ditulis oleh Kunto Sofianto pada tahun 1997 yang menjelaskan tentang masalah kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan pemerintahan yang ada di Kota Garut pada rentang waktu Pemerintahan Kolonial Belanda sampai terjadinya Peristiwa G30S. Tesis ini menjadi sumber dan dukungan bagi penelitian ini karena masalah sosial dan politik pemerintahan menjadi salah satu fokus kajian. Kota Garut dalam tesis ini dijelaskan mengalami perubahan sosial setelah kemerdekaan Indonesia karena Kota Garut mulai bergeser menjadi Kota Pariwisata, sehingga pekerjaan masyarakat mulai bervariasi tidak hanya menjadi petani, buruh, atau pedagang, tetapi juga mulai bekerja sebagai juru masak, pramuwisata, penjaga kebun, dan pelayan. Variasi pekerjaan ini tidak lantas menjadikan Kota Garut sejahtera. Penyebabnya adalah permasalahan yang menimpa Kota Garut silih berganti terutama pasca kemerdekaan Republik Indonesia yang menimbulkan trauma di masyarakat. Peristiwa tersebut adalah pendudukan tentara Belanda (1947-1948), peristiwa pemberontakan DARUL ISLAM (1042-1962), dan peristiwa G30S 1965. Peristiwa-peristiwa ini meskipun bernuansa politik, tetapi dampaknya sangat besar pada perkembangan ekonomi, sosial, dan keagamaan masyarakat Garut.

#### 1.5.2.3 Tafsir Program Asas dan Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia

Buku ini ditulis oleh H.O.S Cokroaminoto pada tahun 1931 dan diterbitkan oleh Dewan Partai Partai Syarikat Islam Indonesia Indonesia. Buku ini adalah pokok ajaran Partai Syarikat Islam Indonesia yang wajib digunakan oleh setiap kader dalam gerak perjuangannya. Terbagi dalam dua pokok bahasan,

yaitu Tafsir Program Asas dan Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia. Partai Syarikat Islam Indonesia harus bergerak dalam perjuangan kemerdekaan umat, persatuan umat Islam, merumuskan dan mempertahankan sifat pemerintahan, perjuangan ekonomi kerakyatan, dan peningkatan martabat manusia dibahas di dalam Tafsir Program Asas. Sedangkan tentang syari'at ibadah, siasah, cara kader Partai Syarikat Islam Indonesia hidup bersama, pendidikan dan pengajarannya itu dibahas di dalam Tandhim Syariat Islam. Buku saku ini berperan dalam setiap pengambilan sikap partai atau organisasi dalam menghadapi masalah, baik masalah internal organisasi atau menyangkut kehidupan bersama, contohnya ketika memandang gerakan Darul Islam dan Partai Komunis Indonesia.

#### 1.5.2.4 Api Sejarah 2

Buku ini ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara dengan dua jilid. Jilid ke dua diterbitkan pada tahun 2016 oleh Penerbit Surya Dinasti. Buku Api Sejarah jilid ke 2 ini berisi tentang peran besar para ulama untuk memertahankan kemerdekaan Indonesia beserta keutuhannya. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa pada masa pasca kemerdekaan peta politik di Indonesia cukup rumit karena pertarungan ketiga ideologi, yaitu Nasionalisme, Islamisme, dan Komunisme yang masih berlanjut. Pertarungan ideologi memuncak pada masa Demokrasi Terpimpin tahun 1959 sampai 1965. Islam pada masa ini dihadapkan oleh dua ancaman secara praksis, yaitu pemberontakan Darul Islam dan pergerakan Partai Komunis Indonesia yang meresahkan akidah umat. Darul Islam memberontak menginginkan berdirinya negara Islam dan PKI membuat sebuah gerakan infiltrasi untuk umat Islam dengan membentuk organisasi massa bernama Ikhwanul Muslimin. Gerakan ini adalah sebuah penegasan bahwa kekuatan rakyat Indonesia mayoritas adalah umat Islam. Organisasi moderat

seperti Partai Syarikat Islam Indonesia akhirnya bergerak untuk menangkal gerakan ini.

#### 1.5.2.5 Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa

Buku ini ditulis oleh Mansur pada tahun 2004 dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta. Di dalam buku ini dijelaskan tentang pandangan Partai Syarikat Islam Indonesia yang secara terorganisasi dari pusat sampai daerah untuk mampu membuat sebuah pendidikan yang bisa membebaskan manusia dari kebodohan dan ketertindasan. Partai Syarikat Islam Indonesia dalam buku ini dijelaskan memiliki tujuan yang sangat mulia untuk menjadikan anak bangsa menjadi muslim yang *kaffah* dengan baju nasionalisme. Sebagai orang-orang muslim yang nasionalis, Partai Syarikat Islam Indonesia memandang bahwa bentuk negara Indonesia sudah cocok dengan kemajemukan masyarakatnya. Tidak bisa Indonesia ditarik ke kiri menjadi komunis seperti yang diinginkan Partai Komunis Indonesia (PKI), atau ke kanan menjadi negara Islam yang dikehendaki oleh Darul Islam Indonesia. Pemahaman tentang konsep kenegaraan ini diterapkan sejak dalam pendidikan formal ataupun non-formal.

#### 1.5.2.6 Kerusuhan Anti Cina di Kota Garut Tahun 1963

Disertasi ini ditulis oleh Asep Achmad Hidayat ketika menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Universitas Indonesia tahun 2014. Fokus kajian dalam penelitian ini sebetulnya tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kerusuhan anti Cina di Garut. Namun, di dalamnya dipaparkan juga bagaimana kondisi sosial dan politik yang membangun keadaan yang mengarah kepada kerusuhan anti Cina. Kerusuhan anti Cina ini juga berbarengan dengan program pendidikan politik yang sedang diselenggarakan Partai Syarikat Islam Indonesia. Bahkan, ada beberapa kader Partai Syarikat Islam Indonesia yang terlibat dalam kerusuhan tersebut.

### 1.5.3 Historiografi yang Relevan

Beberapa historiografi yang relevan dengan penelitian ini adalah:

#### 1.5.3.1 Politik Wacana Anti Komunisme Majalah Aliran Islam (PERSIS) 1948-1954

Penelitian ini dilakukan oleh Tri Setiawan pada tahun 2019 ketika menyelesaikan skripsinya di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga. Peneliti menjelaskan di dalam penelitian ini tentang sikap Persatuan Islam yang anti terhadap gerakan komunis keseluruhan. Gerakan anti terhadap komunis ini dimunculkan dalam bentuk sikap majalah Aliran Islam. Majalah yang dimiliki oleh Persatuan Islam ini banyak memuat tentang rubrik, opini, artikel, puisi, kutipan berita, atau pengumuman yang bernada perlawanan terhadap komunisme. Relevansi dengan skripsi peneliti adalah lawan dari gerakan objek penelitian sama-sama Partai Komunis Indonesia, sehingga ada beberapa yang tertuang dalam skripsi ini mengacu dan menjadikan penelitian dari Tri Setiawan sebagai sumber atau memiliki sumber yang sama dengan penelitian dari Tri Setiawan.

#### 1.5.3.2 Perseteruan Partai Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia 1945-1965

Penelitian ini dilakukan oleh Wasul Nuri pada tahun 2008 ketika menyelesaikan skripsinya di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga. Peneliti menjelaskan di dalam penelitian ini tentang dasar ideologi Masyumi yaitu menegakan kedaulatan Indonesia dan Islam serta mengaktualisasikan cita-cita Islam di dalam kehidupan kenegaraan menjadi latar belakang terjadinya perseteruannya dengan PKI yang berideologi komunis. Masyumi dalam melawan PKI menempuh dua jalur yaitu masuk ke dalam pemerintahan dan pembinaan umat.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Wasul Nuri dengan skripsi ini adalah Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut disamping memiliki lawan yang sama yaitu Partai Komunis Indonesia, tetapi juga menempuh jalur yang hampir sama yaitu masuk ke dalam sistem pemerintahan dan melakukan pembinaan terhadap kader dan masyarakat secara umum. Berbedaannya hanya terletak pada banyaknya lawan yang dihadapi karena PSII juga ikut berperan melawan gerakan Darul Islam di Kabupaten Garut dan bentuk-bentuk gerakannya seperti pendidikan politik yang mengoptimalkan organisasi sayap.

#### 1.5.3.3 Peranan Kiai dan Pesantren Cipari Garut Menghadapi Darul Islam (1948-1962)

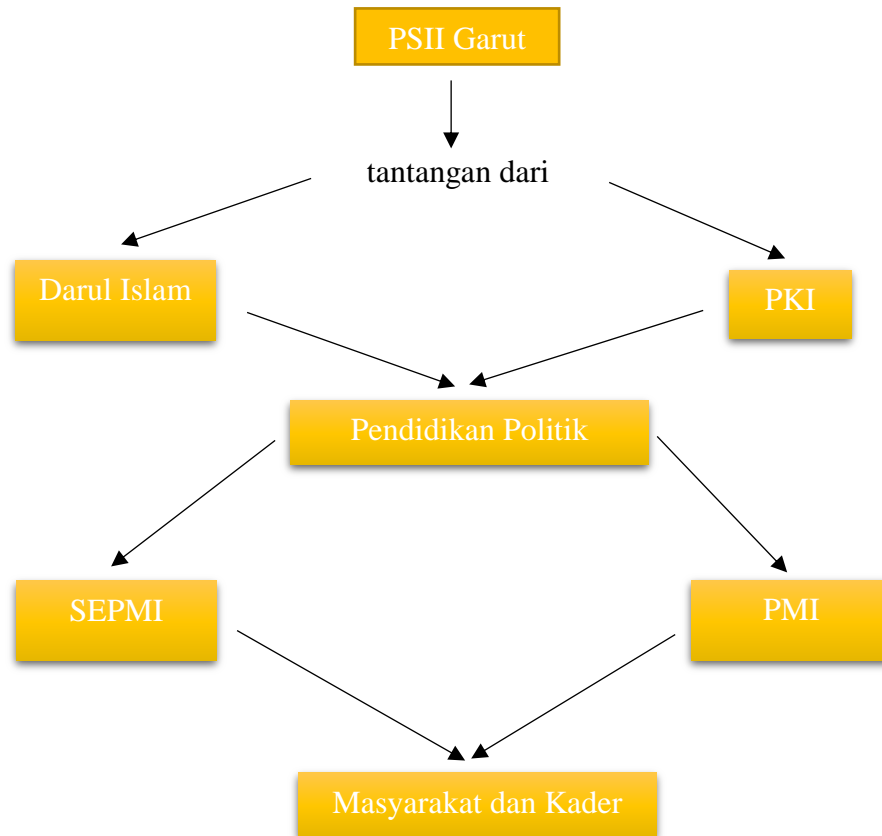
Penelitian ini dilakukan oleh Iim Imadudin dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung pada tahun 2010. Penelitian yang dilakukan oleh Iim ini menjelaskan tentang peranan pesantren yang bersejarah di Garut, yaitu pesantren Cipari. Pesantren Cipari sejak tahun 1920 sudah berafiliasi dengan Partai Syarikat Islam Indonesia dibawah kepemimpinan K.H. Yusuf Tausiri. Loyalitas Pesantren Cipari dan Kiai-kiainya diuji ketika mendapat serangan dari Darul Islam yang memiliki tujuan ingin mendirikan Negara Islam dibawah kepemimpinan S.M. Kartosuwiryo.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Iim dengan skripsi ini adalah lawan dari gerakan objek penelitiannya sama-sama Darul Islam dengan rentang waktu penelitian yang hampir sama, sehingga ada beberapa yang tertuang dalam skripsi ini mengacu dan menjadikan penelitian dari Iim sebagai sumber atau memiliki sumber yang sama dengan penelitian dari Iim.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Iim dengan penelitian ini adalah objek kajiannya lebih luas karena mencangkup bentuk perjuangan Partai Partai Syarikat Islam

Indonesia Indonesia cabang Garut, rentang waktu yang diteliti pun berbeda karena pada penelitian ini dimulai dari tahun 1959 sampai 1965, serta bentuk perlawanan yang digunakannya berbeda tidak mengangkat senjata secara langsung melainkan menggunakan penyadaran kepada masyarakat secara umum.

#### 1.5.4 Kerangka Konseptual



**TABEL 1.1**  
**Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah simplikasi atau formulasi dari kerangka teori atau teori-teori yang mendukung penelitian tersebut<sup>7</sup>. Peneliti menggunakan kerangka konseptual untuk menentukan pertanyaan penelitian dalam cakupan dinamika pendidikan politik yang diselenggarakan oleh Partai Partai Syarikat Islam Indonesia Indonesia cabang Garut sebagai anti-tesis dari gerakan radikal yang dijalankan oleh Darul Islam Indonesia dan Partai Komunis Indonesia, kemudian

<sup>7</sup> Notoatmodjo, 2010

membahas juga bentuk pendidikan politik yang diselenggarakan Partai Partai Syarikat Islam Indonesia Indonesia cabang Garut seperti Open Baar, kursus politik, pengajian, serta yang terakhir membahas pengaruh yang dirasakan oleh kader dan masyarakat Garut pada umumnya dengan adanya pendidikan politik yang diselenggarakan oleh Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut.

## 1.6 Metode Penelitian Sejarah

### 1.6.1 Heuristik

Heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penyusunan penelitian ini. Dalam langkah ini, penyusunan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Pendidikan Politik Partai Syarikat Islam Indonesia Cabang Garut pada Tahun 1959-1965 baik primer, sekunder, lisan, tulisan, maupun visual.

#### a. Sumber Lisan

Sumber primer berasal dari sumber atau penulis yang menyaksikan sendiri, mendengar sendiri, atau mengalami sendiri peristiwa tersebut<sup>8</sup>. Penelitian ini menggunakan sumber lisan sebagai sumber primer yang disebut *strictly primary sources* atau sumber yang sangat kuat karena berasal dari para pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata dan *less-strictly primary sources* atau sumber primer yang kurang kuat karena berasal dari zaman terjadinya suatu peristiwa tetapi tidak memiliki hubungan langsung<sup>9</sup>. Dalam melakukan wawancara, penulis berkomunikasi langsung dengan informan. Informan yang menjadi narasumber dalam penulisan penelitian ini adalah para sesepuh Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut yang rata-rata sudah aktif di Partai Syarikat Islam Indonesia sejak tahun 1950

---

<sup>8</sup> Herlina, 2020:24

<sup>9</sup> Garraghan, 1946:106



sampai 1960-an. Wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yaitu:

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Hidayat	81 Tahun	Pelaku sejarah karena sudah aktif di PSII sejak tahun 1959 sebagai pengurus Pemuda Muslimin Indonesia
2.	Hanafi	84 Tahun	Mantan ABRI yang ikut bertugas memberantas Darul Islam tetapi tahun 1960-an keluar dari ABRI dan bergabung dengan PSII
3.	Enah	90 Tahun	Pelaku Sejarah di Kecamatan Leles
4.	H. Dede	86 Tahun	Pelaku sejarah sudah aktif di PSII sejak tahun 1959-an.
5.	H. Mulyana	84 Tahun	Pelaku sejarah dan cucu dari Kyai Abbas
6.	Ao	68 Tahun	Sekretaris Umum Sarekat Islam Garut dan keponakan dari K.H. Yusuf Taojiri
7.	Ipin	56 Tahun	Senior Pemuda Muslimin Indonesia cabang Kabupaten Garut dan anak seorang tokoh PSII
8.	Apud	82 Tahun	Eks-Tapol dari PKI
9.	Abah Aban	103 Tahun	Anggota Sabilillah, Darul Islam, dan PSII.

10.	Dadang Saf	68 Tahun	Pengurus Sarekat Islam Garut dan anak seorang tokoh PSII
11.	Sudana	80 Tahun	Pelaku sejarah, Ketua DPW SII Jawa Barat, dan anak seorang tokoh Darul Islam
12.	Ende	83 Tahun	Pelaku sejarah angkatan pertama SEPMI Garut
13.	Ruhyat	60 Tahun	Pengurus SI Garut dan senior SEPMI

**Tabel 1.2**

### **Daftar Narasumber**

Informan sesepuh Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut ini berfungsi sebagai sumber data untuk menjelaskan tentang keorganisasian serta gerakan sosial-politik-agama yang dilakukan sebagai respon dari kebijakan pemerintah serta tantangan yang ada dari dalam dan luar organisasi. Dalam mencari sumber sejarah lisan, penulis banyak mengalami kendala diantaranya: kendala fisik, tenaga dan waktu; kesibukan narasumber pada saat proses wawancara; anggota dan pelaku sejarah Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut banyak yang sudah meninggal; dan perbedaan pendapat dari setiap informan pada saat memberikan jawaban.

#### **b. Sumber Tertulis**

Sumber-sumber tertulis yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini hanya satu, yaitu buku tafsir program azaz dan tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia karya H.O.S. Cokroaminoto, sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka-pustaka yang relevan dengan pembahasan penelitian. Tidak ada arsip dari pengurus yang bisa menjelaskan peristiwa pendidikan politik yang diselenggarakan

Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Garut. Penyebabnya adalah kurangnya kesadaran pengurus terhadap pengarsipan.

#### 1.6.2 Kritik Sumber

Penulis melakukan klasifikasi atas sumber-sumber yang telah terkumpul dan dicari bagian-bagian yang berkaitan dengan permasalahan, untuk selanjutnya dilakukan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan melalui kritik intern dan kritik ekstern.

##### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern terhadap sumber lisan dan tertulis adalah dengan cara melalui pemilihan narasumber yang layak diwawancarai, mengamati usia, daya ingatnya agar mendapatkan informasi yang akurat, membandingkan dengan narasumber lain agar bisa meminimalisasi subjektivitas penulisan sejarah, meninjau pengarang tulisan dan sumber-sumber yang digunakan oleh pengarang tersebut, serta memilih gambar yang dilampirkan sesuai objek-objek yang diteliti.

##### b. Kritik Intern

Kritik intern terhadap informasi lisan dilakukan dengan cara memahami, menelaah bahasa dan ungkapan yang diucapkan oleh informan secara mendalam dari hasil wawancara, menelaah isi tulisan dan membandingkan dengan tulisan yang lain, serta menelaah gambar yang telah didapatkan dan membandingkannya dengan gambar yang lain.

#### 1.6.3 Interpretasi

Penafsiran dilakukan dengan menganalisis peristiwa yang diteliti dan bertumpu pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan politik. Setelah itu, sintesis dilakukan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah mengenai pendidikan politik yang diselenggarakan Partai Syarikat Islam Indonesia Cabang Garut pada tahun 1959 sampai 1965.

#### 1.6.4 Historiografi

Historiografi dilakukan sebagai langkah terakhir penelitian ini. Pada tahap ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai akhir. Sejarah pendidikan politik yang diselenggarakan Partai Syarikat Islam Indonesia Cabang Garut pada tahun 1959-1965 ini disajikan dalam bentuk deskriptif-analisis dan disusun secara sistematis, logis, dan kronologis.

#### 1.7 Sistematika Pembahasan

Bagian awal berisi sampul dan halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, halaman pribadi, abstrak, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar gambar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian Bab I yaitu pendahuluan. Berisi judul yang diangkat oleh peneliti yaitu Pendidikan Politik Partai Syarikat Islam Indonesia cabang Kabupaten Garut pada Tahun 1959-1965. Latar belakang masalah pengambilan penelitian ini berupa keresehan atau tanda tanya tentang sejarah pendidikan politik, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan teoritis yang dibagi lagi menjadi kajian teori berisi penjabaran teori-teori yang akan dipakai dan berhubungan dengan penelitian dan kajian pustaka yang berisi kumpulan pustaka untuk penelitian, serta hasil penelitian yang relevan dan kerangka konseptual. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini juga dijabarkan pada Bab I.

Bagian Bab II berisi jawaban dari rumusan masalah poin pertama hasil dari penelitian. Pada bab ini akan dibahas bagaimana situasi sosial, ekonomi, dan politik nasional sampai daerah pada tahun 1945 sampai dengan 1959 yang mengakibatkan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut harus mengambil sikap melakukan pendidikan politik bagi kader dan masyarakat secara umum.

Bagian Bab III berisi jawaban dari rumusan masalah poin kedua hasil dari penelitian. Pada bab ini akan dibahas alasan pengambilan keputusan organisasi untuk menggunakan pendidikan politik sebagai alat untuk menangkal paham ekstrem kiri yang diwakili oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dan paham ekstrem kanan yang diwakili oleh Darul Islam (DI).

Bagian Bab IV berisi jawaban dari rumusan masalah poin ke tiga hasil dari penelitian. Pada bab ini akan dibahas proses yang dilakukan oleh sayap organisasi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut yaitu Pemuda Muslimin Indonesia (PMI) dan Serikat Pelajar Muslimin Indonesia (SEPMI) sebagai alat gerak organisasi untuk melaksanakan pendidikan politik.

Bagian Bab V adalah penutup. Berisi simpulan dan saran yang diberikan penulis mengenai kajian yang telah dibahas penulis. Pada bagian ini penulis menjelaskan inti dari penjabaran rumusan masalah yang ada di setiap pertanyaan penelitian. Bagian terakhir adalah daftar Pustaka. Berisi sumber-sumber referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini. Beberapa sumber yang digunakan meliputi buku, arsip, dan sumber lain yang menunjang.